



HUBUNGAN KARAKTERISTIK RESPONDEN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN ANTIBIOTIK PADA MASYARAKAT DESA KOTA AGUNG KECAMATAN SELUMA TIMUR

*Feby Pramadita, Sikni Retno Karminingtyas**

Prodi Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, Kab Semarang, Indonesia

**E-mail: sikni30@gmail.com*

Abstrak

Antibiotik merupakan obat yang seringkali digunakan sebagai terapi pada infeksi. Ketidaktepatan penggunaan antibiotik pada masyarakat tentunya akan menimbulkan dampak, salah satunya adalah permasalahan resistensi pada antibiotik. Pemahaman masyarakat terkait penggunaan antibiotik masih sangat rendah. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan dan hubungan karakteristik masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Bengkulu terhadap pengetahuan penggunaan obat antibiotik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei deskriptif dengan metode prospektif menggunakan kuesioner. Sampel penelitian yaitu bagian dari masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Bengkulu yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja pada responden yang memenuhi persyaratan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini 165 responden. Analisa data menggunakan uji statistik *chi square*. Hasil penelitian ini tingkat pengetahuan antibiotik sebanyak 108 responden (65,45%) mempunyai pengetahuan cukup. Responden yang termasuk ke dalam kategori kurang sebesar 30 responden (18,18%) dan 27 responden (16,36%) memiliki pengetahuan baik. Berdasarkan hasil uji *chi square* usia dan jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan antibiotik didapatkan nilai *p* sebesar 0,88, sedangkan pendidikan dan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan antibiotik didapatkan nilai *p* sebesar 0,001. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan antibiotik sebanyak 108 responden (65,45%) mempunyai pengetahuan cukup dan terdapat hubungan karakteristik responden yaitu pendidikan terakhir dan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan penggunaan obat antibiotik.

Artikel History

Diterima : 7 Februari 2022

Diterbitkan : 21 Februari 2022

Disetujui : 14 Februari 2022

Kata kunci: pengetahuan; antibiotik; karakteristik responden

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang (Kemenkes RI, 2021). Infeksi merupakan suatu keadaan yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen, dengan/tanpa disertai gejala klinik (Kemenkes RI, 2017). Penyakit infeksi di Indonesia masih termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak.

Salah satu obat andalan untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba antara lain antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus, antiprotozoa. Antibiotik merupakan obat yang digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Antibiotik yang tidak digunakan secara bijak dapat memicu timbulnya masalah resistensi. Penggunaan antibiotik secara bijak merupakan penggunaan antibiotik secara rasional dengan mempertimbangkan dampak muncul dan menyebarnya bakteri resisten (Kemenkes RI, 2021).

Intensitas penggunaan antibiotika yang tinggi menimbulkan berbagai masalah baik masalah kesehatan maupun masalah pengeluaran yang tinggi. Masalah kesehatan yang dapat timbul akibat penggunaan antibiotika tidak rasional adalah resistensi bakteri terhadap

antibiotika, yang mempersulit penanganan penyakit infeksi karena bakteri. Resistensi tidak hanya terjadi terhadap satu antibiotika melainkan dapat terjadi terhadap berbagai jenis antibiotika sekaligus, seperti bakteri MRSA (*Methycillin Resistant Staphylococcus Aureus*), ESBL (*Extended Strain Beta Lactamase*), dan sebagainya. Kesulitan penanganan akibat resistensi bakteri terhadap berbagai antibiotika selanjutnya berakibat meningkatnya morbiditas dan mortalitas (Komite PPRA, 2016).

Pemicu terjadinya resistensi antibiotik adalah penggunaan yang tidak wajar. Antibiotik sendiri dapat dibeli tanpa resep di 64% negara Asia Tenggara. *The Center for Disease Control and Prevention in USA* pada tahun 2015 menyebutkan terdapat 50 juta peresepan antibiotika yang tidak diperlukan (*unnecesecery prescribing*) dari 150 juta peresepan setiap tahun. Resistensi bakteri terhadap antibiotika terus meningkat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Penggunaan antibiotika pada berbagai peternakan, seperti peternakan ayam digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan dan mencegah infeksi bakteri. Penggunaan antibiotika pada peternakan diperkirakan akan tumbuh sekitar 67% dari tahun 2020 sampai 2030.

Penelitian AMRIN menghasilkan rekomendasi berupa metode yang telah divalidasi (*validated method*) untuk mengendalikan resistensi antimikroba secara efisien. Data survei nasional resistensi antimikroba Kementerian Kesehatan tahun 2016, menunjukkan prevalensi *multidrug resistant organisms* (MDRO) dengan indikator bakteri *Escherichia coli* dan *Klebsiella pneumoniae* penghasil ESBL (*extended-spectrum beta-lactamase*) berkisar antara 50-82%. Hal ini menunjukkan makin meningkatnya kejadian bakteri multiresisten yang harus segera dikendalikan dengan menerapkan penggunaan antibiotik secara bijak dan pencegahan pengendalian infeksi secara optimal (Kemenkes RI, 2021). Penggunaan antibiotika yang bijak dan rasional dapat mengurangi beban penyakit, khususnya penyakit infeksi.

Dewasa ini, pemahaman masyarakat terkait resistensi antibiotik masih sangat rendah. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh WHO di 12 negara, termasuk Indonesia. Hasil pada penelitian tersebut didapatkan jumlah pasien yang akan berhenti minum antibiotik saat sudah merasa sembuh adalah 53 hingga 62%. Dengan demikian, WHO mengatur sebuah kampanye global dengan tujuan untuk

meningkatkan kesadaran serta perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik (Puspasari, Harida, & Fitriyani, 2018).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Agen dkk bahwa tingkat pengetahuan antibiotik pada masyarakat di Kota Tomohon yang termasuk kategori baik (31%), cukup (21%) dan kurang (48%); untuk tingkat penggunaan antibiotik pada masyarakat di Kota Tomohon yang termasuk kategori baik (39%), cukup (44%) dan kurang (17%) (Pratiwi, Wiyono, & Jayanto, 2020). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan hubungan karakteristik masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Bengkulu terhadap pengetahuan penggunaan obat antibiotik. Penelitian ini dilakukan karena masih rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik yang dapat menyebabkan penggunaan antibiotik yang tidak tepat.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian survei deskriptif dengan mendeskripsikan mengenai tingkat pengetahuan dan hubungan karakteristik masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Bengkulu terhadap pengetahuan penggunaan obat antibiotik. Metode yang

digunakan adalah metode prospektif dengan data atau informasi mengenai subyek penelitian tidak dapat diobservasi serta tidak dapat dimiliki oleh peneliti pada saat penelitian dilakukan.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Bengkulu yang berumur 26-45 tahun dan didapatkan sejumlah 270 responden. Sedangkan sampel penelitian yaitu sebagian masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Bengkulu yang berumur 26-45 tahun yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi warga Desa Kota Agung Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma, berumur 26-45 tahun, pernah mengonsumsi obat antibiotik dan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden. Kriteria eksklusi meliputi pengisian kuesioner yang tidak lengkap dan masyarakat yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan.

Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja pada responden yang memenuhi persyaratan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini 165 responden.

Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan :

d = derajat kesalahan yang dapat ditolerir (5%)

N = jumlah populasi

n = jumlah sampel

Prosedur kerja

Instumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang sebelumnya telah melalui tahap uji validasi dan reliabilitas. Kuesioner tingkat pengetahuan antibiotik terdiri dari pertanyaan dengan jumlah 25. Pertanyaan yang digunakan mencakup pengetahuan umum antibiotik, cara penggunaan, penyimpanan, waktu dan lama penggunaan, cara mendapatkan dan efek samping antibiotik. Uji validasi dan reliabilitas dilakukan terhadap responden sejumlah 30.

Penilaian kuesioner menggunakan pendekatan skala guttman dengan nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Kategori tingkat pengetahuan terbagi menjadi tiga yaitu kategori baik (>76%), cukup (50-76%) dan kurang (<50%). Analisa data menggunakan uji statistik *chi square*. Penelitian ini sudah mendapatkan layak

etik dari Universitas Negeri Semarang dengan nomor 225/KEPK/EC/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan pengujian validasi dan reliabilitas terhadap kuesioner yang akan digunakan. Uji validasi dan reliabilitas dilakukan terhadap 30 responden. Hasil uji validasi didapatkan nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($>0,3610$) sehingga dikatakan bahwa kuesioner yang digunakan valid. Hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *cronbach's alpha* 0,901 sehingga dikatakan reliabel karena lebih besar dari 0,6.

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Bengkulu dengan jumlah 165 responden. Karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pekerjaan. Karakteristik-karakteristik tersebut merupakan aspek yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat antibiotik, sehingga terdapat perbedaan pada setiap individu

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	n (%)
Umur (n=165)	26–35 (dewasa awal)	73 (44,24)
	36-45 (dewasa akhir)	92 (55,76)
Jenis Kelamin (n=165)	Laki – Laki	76 (46,06)
	Perempuan	89 (53,94)
Pendidikan terakhir (n=165)	Tidak Tamat SD	1 (0,61)
	SD	59 (35,76)
	SMP	57 (34,54)
	SMA	37 (22,42)
	DIII/ Strata 1	11 (6,67)
Pekerjaan (n=165)	IRT	52 (31,51)
	Petani	68 (41,21)
	Wiraswasta	42 (25,46)
	PNS	1 (0,61)
	Honorar	2 (1,21)

Berdasarkan penelitian, responden dengan usia dewasa akhir lebih banyak jika dibandingkan responden dengan usia dewasa awal. Responden dengan usia dewasa akhir berjumlah 92 responden (55,76%), sedangkan responden dengan

usia dewasa awal berjumlah 73 responden (44,24%). Jika dilihat dari persentase jenis kelamin, responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki. Dimana jumlah responden perempuan yaitu 89 responden

(53,94%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 76 responden (46,06%) (tabel 1).

Tingkat pendidikan SD paling banyak dengan jumlah responden 59 responden (35,76%). Tingkat pendidikan tertinggi berikutnya yaitu SMP dengan jumlah 57 responden (34,54%), responden dengan tingkat pendidikan SMA berjumlah 37 responden (22,42%), responden dengan tingkat pendidikan Diploma III/Strata 1 berjumlah 11 responden (6,67%) serta responden yang tidak tamat SD berjumlah 1 responden (0,61%) (tabel 1).

Berdasarkan pekerjaan responden yang paling banyak yaitu petani dengan total 68 responden (41,21%). Pekerjaan IRT

berjumlah 52 responden (31,51%), wiraswasta/karyawan swasta berjumlah 42 responden (25,46%), honorer sebanyak 2 responden (1,21%) dan hanya terdapat PNS 1 responden (0,61%) (tabel 1).

Tingkat Pengetahuan Antibiotik

Data pengetahuan responden tentang antibiotik dinilai berdasarkan 25 pertanyaan mencakup seluruh informasi yang diketahui masyarakat tentang antibiotik. Kriteria penilaian kuesioner apabila persentasenya >76% akan dikategorikan “baik”, apabila persentasenya 50-76% akan dikategorikan “cukup”, dan apabila nilainya <50% akan dikategorikan “kurang”

Tabel 2. Hasil Kuesioner Pengetahuan tentang Antibiotik

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Benar n (%)	Salah n (%)
1	Apakah yang dimaksud dengan antibiotik ?	88 (53)	77 (47)
2	Obat dibawah ini mana yang tergolong obat pembunuh bakteri?	116 (70)	49 (30)
3	Bila anda mengalami flu ringan atau biasa, apakah yang anda lakukan?	116 (70)	49 (30)
4	Manakah pernyataan dibawah ini yang termasuk akibat dari konsumsi antibiotik yang tidak sesuai aturan pakai serta petunjuk dari dokter?	110 (67)	55 (33)
5	Menurut anda penyakit dibawah ini yang memerlukan antibiotika?	90 (55)	75 (45)
6	Bila seorang minum obat antibiotik dan dalam waktu 2 hari sudah sembuh, sedangkan resep obat dari Dokter masih ada, apa yang harus dia lakukan ?	102 (62)	63 (38)

7	Bila resep dari dokter adalah amoxan, sehari 3 kali minum, sakit yang diderita tidak kunjung sembuh dalam beberapa hari, apakah yang harus dilakukan ?	111 (67)	54 (33)
8	Dalam meminum obat antibiotik apakah yang harus diperhatikan ?	111 (67)	54 (33)
9	Apakah yang dimaksud dengan amoksisilin "3X1" dalam etiket obat ?	107 (65)	58 (35)
10	Pada jam berapa saudara minum obat jika harus diminum 3 kali sehari? misalnya obat amoxan	99 (60)	66 (40)
11	Pada jam berapa saudara minum obat jika harus diminum 2 kali sehari? misalnya obat cefadroxil	106 (64)	59 (36)
12	Berapa harikah waktu yang paling minim dalam mengkonsumsi antibiotik ?	111 (67)	54 (33)
13	Dokter juga sering mengatakan bahwa obat diminum setelah makan, apa artinya? misalnya kloramfenikol.	117 (71)	48 (29)
14	Dimanakah tempat untuk penyimpanan obat antibiotik yang baik ?	121 (73)	44 (27)
15	Menurut saudara bagaimana cara menyimpan obat yang berbentuk cairan atau sirup?	94 (57)	71 (43)
16	Penyimpanan obat antibiotik sirup coamoksiklav pada suhu ?	88 (53)	77 (47)
17	Bila anda membeli sirup amoksisilin di apotek, setelah dibuka dan dicampur dengan air, berapa lama batas penyimpanannya ?	110 (67)	55 (33)
18	Mengapa tidak dianjurkan untuk menyimpan obat tablet, salep, sirup, kaplet dan kapsul dalam satu tempat atau wadah. Baik obat antibiotik maupun obat golongan lain ?	115 (70)	50 (30)
19	Kapan seseorang / pasien mendapatkan terapi obat antibiotik ?	119 (72)	46 (28)
20	Dimana tempat untuk mendapatkan obat antibiotik ?	116 (70)	49 (30)
21	Untuk mendapatkan obat antibiotik tidak perlu resep dokter ?	117 (71)	48 (29)
22	Menurut anda siapakah orang yang tepat untuk memberikan informasi obat terkait dengan indikasi, efek samping, aturan pakai obat dan lama pemberian obat antibiotik pada suatu puskesmas? Misalnya di puskesmas.	115 (70)	50 (30)

23	Efek samping dari tetrasiklin, bila dikonsumsi berlebihan oleh anak-anak?	121 (73)	44 (27)
24	Apa itu efek samping obat?	94 (57)	71 (43)
25	Bagaimana cara saudara memusnahkan obat yang berbentuk cairan? misalnya sirup cefadroxil.	74 (45)	91 (55)

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner, pertanyaan yang jawabannya mayoritas tidak benar adalah pada pertanyaan terakhir yaitu terkait dengan cara memusnahkan obat yang berbentuk cair dengan jumlah 91 responden (55%). Untuk cairan selain antibiotik, pembuangan obat cair dengan cara membuang isinya pada kloset. Untuk cairan antibiotik dengan cara membuang isi bersama wadah dengan menghilangkan label ke tempat sampah. Intinya obat harus dimusnahkan dan tidak tersisa (BPOM RI, 2015). Pembuangan bisa dengan cara buang isi obat sirup ke saluran pembuangan air (jamban) setelah diencerkan. Kemudian hancurkan botolnya dan buang di tempat sampah (Nasution, 2017).

Selain pertanyaan terakhir, pertanyaan dengan jawaban yang banyak tidak benar yaitu pertanyaan terkait dengan definisi antibiotik. Antibiotika adalah suatu senyawa kimia yang dihasilkan oleh mikroorganisme yang dalam konsentrasi kecil mempunyai kemampuan menghambat atau membunuh mikroorganisme lain (Komite PPRA, 2016). Antibiotik merupakan obat yang digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Antibiotik yang tidak digunakan secara bijak dapat memicu timbulnya masalah resistensi. Penggunaan antibiotik secara bijak merupakan penggunaan antibiotik secara rasional dengan mempertimbangkan dampak muncul dan menyebarnya bakteri resisten (Kemenkes RI, 2021).

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Antibiotik

Keterangan	Tingkat pengetahuan		
	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)
Responden (n= 165)	27 (16,36%)	108 (65,45)	30 (18,18)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan antibiotik sebanyak 108 responden (65,45%) mempunyai

pengetahuan cukup. Responden yang termasuk ke dalam kategori kurang sebesar 30 responden (18,18%) dan 27 responden (16,36%) memiliki pengetahuan baik.

Hasil penelitian yang berbeda oleh Meinitasari dkk bahwa Masyarakat Dusun Batur yang masuk kedalam kategori pengetahuan baik sebesar (6,5%), kategori pengetahuan cukup sebesar (43,5%), dan kategori pengetahuan kurang sebesar (50,0%). Sehingga hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas Masyarakat Dusun Batur memiliki pengetahuan tentang antibiotik dalam kategori kurang sebesar 50,0%. Hasil ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti halnya Informasi dan Pengalaman, dimana masyarakat memiliki pengalaman menyimpan dan menggunakan kembali antibiotik tanpa merasakan efek samping yang terjadi sehingga munculah pengetahuan terkait dibolehkannya menyimpan dan menggunakan kembali

antibiotik. Serta minimnya informasi penggunaan antibiotik pada masyarakat karena jarak lokasi dengan pelayanan kesehatan yang jauh serta informasi tenaga kesehatan seperti penyuluhan kesehatan yang masih terbilang minim, sehingga informasi yang di dapat oleh masyarakat tentang antibiotik diperoleh dari orang-orang terdekat seperti informasi bahwa semua obat boleh disimpan sebelum sampai masa kadaluwarsa obat (Meinitasari, Yuliasuti, & Santoso, 2021).

Hubungan Karakteristik Responden dengan Tingkat Pengetahuan Antibiotik

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan tentang antibiotik menggunakan uji statistik *chi square*

Karakteristik responden	Tingkat pengetahuan			Nilai sig
	Baik n(5)	Cukup n(%)	Kurang n(%)	
Umur (n=165)				
26–35 (dewasa awal)	18 (11)	44 (27)	11 (7)	0,088
36-45 (dewasa akhir)	6 (4)	66 (40)	20 (12)	
Jenis kelamin (n= 165)				
Laki-laki	6 (4)	47 (28)	23 (14)	0,088
Perempuan	18 (11)	62 (38)	9 (5)	
Pendidikan terakhir (n= 165)				
Pendidikan sampai SMP	7 (4)	80 (47)	30 (18)	0,001
Pendidikan Menengah ke atas (SMA, DIII, S1)	16 910)	30 (19)	2 (1)	
Pekerjaan (n= 165)				

Non pegawai	13 (8)	82 (49)	25 915)	0,001
Pegawai	7 (4)	32 (19)	6 (4)	

Berdasarkan hasil uji *chi square* usia dengan tingkat pengetahuan antibiotik, didapatkan nilai p sebesar $0,88 > 0,05$. Dengan demikian, tidak ada hubungan signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan antibiotik. Hasil berbeda oleh penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha bahwa pada korelasi karakteristik usia dengan tingkat pengetahuan diperoleh nilai signifikan p 0,035 ($< 0,1$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia responden dengan tingkat pengetahuan (Zulaikha, 2017). Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Muzni bahwa umur seseorang mempengaruhi pengetahuan seseorang (Muzni, 2019).

Berdasarkan hasil uji *chi square* jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan antibiotik, didapatkan nilai p sebesar $0,88 > 0,05$. Dengan demikian, tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan antibiotik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha bahwa hasil korelasi antara jenis kelamin dan pengetahuan diperoleh nilai signifikan p 0,176 ($> 0,1$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin responden dengan tingkat pengetahuan (Zulaikha, 2017).

Berdasarkan hasil uji *chi square* pendidikan dengan tingkat pengetahuan antibiotik diperoleh nilai p sebesar $< 0,001 < 0,05$. Dengan demikian secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan antibiotik. Pendidikan terbagi dalam 2 kelompok yaitu pendidikan sampai SMP (tidak tamat SD, SD dan SMP) dan pendidikan menengah ke atas (SMA, DIII dan S1). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha bahwa pada korelasi pendidikan terakhir dengan tingkat pengetahuan, menunjukkan bahwa pendidikan terakhir perguruan tinggi mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik, diikuti oleh pendidikan terakhir SMA, SMP dan yang terendah adalah SD. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang mereka dapat. Hasil korelasi antara pendidikan terakhir dengan tingkat pengetahuan diperoleh nilai signifikan p 0,000 ($< 0,1$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir responden dengan tingkat pengetahuan (Zulaikha, 2017).

Berdasarkan hasil uji *chi square* pekerjaan dengan tingkat pengetahuan antibiotik diperoleh nilai p sebesar $0,001 < 0,05$. Dengan demikian secara

statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan antibiotik. Pekerjaan terbagi menjadi 2 kelompok yaitu non pegawai (ibu rumah tangga/IRT dan petani) dan pegawai (PNS, swasta dan honorer). Hal ini sejalan dengan penelitian Zulaikha bahwa pada korelasi antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan diperoleh nilai signifikan $p = 0,000 (<0,1)$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan responden dengan tingkat pengetahuan. Pada hubungan tingkat pengetahuan dengan pekerjaan, memang secara tidak langsung pekerjaan turut andil dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Zulaikha, 2017). Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Muzni bahwa pada korelasi antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan yang diperoleh juga mendapatkan hasil yang signifikan dengan nilai p -value 0,000 yang mana menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan seseorang dengan pengetahuan yang dimilikinya (Muzni, 2019).

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan antibiotik pada masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Bengkulu dengan kategori pengetahuan cukup sebanyak 108 responden (65,45%),

kategori kurang sebesar 30 responden (18,18%) dan kategori pengetahuan baik 27 responden (16,36%). Terdapat hubungan karakteristik responden yaitu pendidikan terakhir dan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan penggunaan obat antibiotik.

SARAN

Diharapkan tenaga kesehatan (seperti Dokter, Perawat, Apoteker dan sebagainya) di Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma dapat lebih tangkas untuk melakukan penyuluhan atau pemberian informasi sederhana tentang obat, terutama mengenai obat antibiotik yang termasuk obat keras dan membutuhkan resep dari dokter. Selain itu juga masyarakat untuk dapat lebih aktif dalam mencari informasi secara lebih lanjut mengenai penggunaan obat antibiotik.

DAFTAR PUSTAKA

- BPOM RI. (2015). *Materi Edukasi Tentang Peduli Obat dan Pangan Aman*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Advanced Drug Delivery Reviews* (Vol. 135). Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.addr.2018.07.012> <http://www.capsulae.com/media/Microencapsulation-Capsulae.pdf> <https://doi.org/10.1016/j.jaerosci.2019.05.001>

- Kemenkes RI. (2021). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 Tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik. *Handbook*, 1–97.
- Komite PPRA. (2016). Panduan Umum Penggunaan Antimikroba. *Buku Komite Pengendalian Resistensi Antimikroba (KPR) RSUD Dr. Saiful Anwar Malang*, 1–15.
- Meinitasari, E., Yuliasuti, F., & Santoso, S. B. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik masyarakat Relationship between the level of public knowledge on the behavior of using antibiotics, *1*(1), 7–14.
- Muzni, G. M. (2019). *Hubungan Karakteristik Sosiodemografi dengan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pengguna Antibiotik pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Universitas Andalas*. Universitas Andalas Padang.
- Nasution, R. E. P. (2017). Cara Cerdas Gunakan Obat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *110*(9), 1689–1699.
- Pratiwi, A. I., Wiyono, W. I., & Jayanto, I. (2020). Pengetahuan Dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Di Kota. *Pharmacon*, *10*(2), 780. <https://doi.org/10.35799/pha.10.2021.34044>
- Puspasari, H., Harida, S., & Fitriyani, D. (2018). Tingkat Pengetahuan Tentang DAGUSIBU Obat Antibiotik Pada Masyarakat Desa Sungai Awan Kiri Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang Tahun 2017. *Medical Sains : Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, *3*(1), 11–18. <https://doi.org/10.37874/ms.v3i1.60>
- Zulaikha. (2017). *Pengetahuan, Sikap dan Penggunaan Antibiotik pada Masyarakat di Desa Pante Gajah Matang Geulumpang Dua Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Aceh*. Universitas Sumatera Utara Medan.